



PEMIKIRAN EKONOMI IBN KHALDUN

Sadam Zulkhairi Lubis¹, Mhd.Farhan Mukti²

^{1,2}Universitaas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author : ✉ sadamlubis119@gmail.com

ABSTRACT

The most prominent Muslim intellectual and his most thought about economics is Ibn Khaldun. (1332-1406). Ibn Khaldun had many thoughts in various fields, such as economics, politics and culture. One of Ibn Khaldun's thoughts that is very prominent and very important to discuss is his thoughts on economics. The importance of discussing Ibn Khaldun's thoughts on economics because his thoughts have great significance for the development of Islamic economics going forward. In addition, this paper also wants to show that Ibn Khaldun was the father and economist who preceded Adam Smith, Ricardo and European economists.

Keywords

Intellectual, Ibn Khaldun, Economy and Thought



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Munculnya Ilmu Ekonomi Islam selama ini, telah mengarahkan perhatian para ilmuwan modern kepada pemikiran ekonomi Islam klasik. Selama ini, buku buku tentang sejarah ekonomi yang ditulis para sejarawan ekonomi atau ahli ekonomi, sama sekali tidak memberikan perhatian kepada pemikiran ekonomi Islam. Penghargaan para sejarawan dan ahli ekonomi terhadap kemajuan kajian ekonomi Islam sangat kurang dan bahkan terkesan mengabaikan dan menutupi jasa jasa intelektual para ilmuwan muslim. Buku Perkembangan Pemikiran Ekonomi.

Tulisan Deliarnov misalnya, sama sekali tidak memasukkan pemikiran para ekonom muslim di abad pertengahan, padahal sangat banyak ilmuwan muslim klasik yang memiliki pemikiran ekonomi yang amat ilmuwanilmuwan maju Barat melampaui dan jauh mendahului pemikiran ekonomi Barat tersebut. Demikian pula buku sejarah Ekonomi tulisan Schumpeter History of Economics Analysis . Satu-satunya ilmuwan muslim yang disebutkan secara sepintas hanyalah Ibn Khaldun di dalam konpendium dari Schumpeter.

Di dalam Buku Sejarah Pemikiran Ekonomi (terjemahan), tulisan penulis Belanda Zimmerman, juga tidak memasukkan pemikiran ekonomi para pemikir

ekonomi Islam. Dengan demikian sangat tepat jika dikatakan bahwa buku- buku sejarah pemikiran ekonomi (konvensional) yang banyak ditulis itu sesungguhnya adalah sejarah ekonomi Eropa, karena hanya menjelaskan tentang pemikiran ekonomi para ilmuwan Eropa.

Padahal sejarah membuktikan bahwa Ilmuwan muslim adalah ilmuwan yang sangat banyak menulis masalah ekonomi. Mereka tidak saja menulis dan mengkaji ekonomi secara normatif dalam kitab fikih, tetapi juga secara empiris dan ilmiah dengan metodologi yang sistimatis menganalisa masalah-masalah ekonomi. Salah satu intelektual muslim yang paling terkemuka dan paling banyak pemikirannya tentang ekonomi adalah Ibnu Khaldun. (1332-1406). Ibnu Khaldun adalah ilmuwan muslim yang memiliki banyak pemikiran dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik dan kebudayaan. Salah satu pemikiran Ibnu Khaldun yang sangat menonjol dan amat penting untuk dibahas adalah pemikirannya tentang ekonomi. Pentingnya pembahasan pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi karena pemikirannya memiliki signifikansi yang besar bagi pengembangan ekonomi Islam ke depan. Selain itu, tulisan ini juga ingin menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah Bapak dan ahli ekonomi yang mendahului Adam Smith, Ricardo dan para ekonom Eropa lainnya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian menggunakan Metode penelitian studi pustaka, atau yang sering disebut juga dengan metode penelitian kepustakaan, adalah pendekatan penelitian yang mengandalkan analisis dan sintesis terhadap literatur yang sudah ada. Ini melibatkan pencarian, pemilihan, evaluasi, dan interpretasi sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Tujuan utamanya adalah untuk memahami, menyusun, dan menyajikan pengetahuan yang ada tentang topik tertentu, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan atau arah penelitian yang baru. Metode ini dapat digunakan sebagai pendekatan tunggal dalam sebuah penelitian atau sebagai tahap awal dalam penelitian yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu karya fenomenal Ibnu Khaldun adalah Kitab Al-Muqaddimah, yang selesai penulisannya pada Nopember 1377. Sebuah kitab yang sangat menakjubkan, karena isinya mencakup berbagai aspek ilmu dan kehidupan manusia pada ketika itu. Al-Muqaddimah secara harfiah berarti 'pembukaan' atau 'introduksi' dan merupakan jilid pembuka dari tujuh jilid tulisan sejarah. Al Muqaddimah mencoba untuk menjelaskan prinsip-prinsip yang menentukan kebangkitan dan keruntuhan dinasti yang berkuasa (daulah) dan peradaban ('umran). Tetapi bukan hanya itu saja yang dibahas. Al-Muqaddimah juga berisi diskusi ekonomi, sosiologi dan ilmu politik, yang merupakan kontribusi orisinal

Ibnu Khaldun untuk cabang-cabang ilmu tersebut. Ibnu Khaldun juga layak mendapatkan penghargaan atas formula dan ekspresinya yang lebih jelas dan elegan dari hasil karya pendahulunya atau hasil karya ilmuwan yang sejamin dengannya. Melahirkan karya Al Muqaddimah menjadikan Ibnu Khaldun sebagai seorang genius polymath (jenius dalam berbagai bakat) dan seorang renaissance man yang menguasai banyak bidang ilmu. Di dalam kitab ini, Ibnu Khaldun membicarakan berbagai topik seperti sejarah, geografi, matematik, agama, sistem kerajaan, sistem ekonomi, sistem pendidikan dan lain-lain.

Jika orang biasa hendak mencoba menulis mengenai semua bidang ini, bisa jadi penulisannya itu akan berbentuk dasar-dasarnya saja, karena tidak mudah untuk dapat memahami kesemua bidang tersebut dengan mendalam. Tapi Ibnu Khaldun merupakan seorang “master of all trades” yang jarang-jarang dijumpai dalam sejarah manusia. Ia dapat mengupas setiap topik tersebut dengan mendalam, dan memahami serta menyampaikan isu-isu yang kritikal dalam setiap disiplin ilmu tersebut. Memang amat mengagumkan apabila kita membaca Al-Muqaddimah dan mendapati bahwa isinya amat modern, setengah kandungannya masih relevan dengan dunia masa kini, meskipun kitab itu dikarang pada abad ke 14.

Berikut ini diuraikan beberapa pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun yang dalam lintasan sejarah perekonomian dunia dapat disejajarkan dengan pemikiran para tokoh ekonom modern. Wawasan Ibnu Khaldun terhadap beberapa prinsip-prinsip ekonomi sangat dalam dan jauh kedepan sehingga sejumlah teori yang dikemukakannya hampir enam abad yang lalu sampai sekarang tidak diragukan merupakan perintis dari beberapa formula teori modern.

1. Persoalan Ekonomi

Soal-soal ekonomi ini dibicarakan oleh Ibnu Khaldun di dalam bukunya “Al Muqaddimah”, bagian ke V. Motif ekonomi timbul karena hasrat manusia yang tidak terbatas, sedang barang-barang yang akan memuaskan kebutuhannya itu sangat terbatas. Sebab itu memecahkan soal-soal ekonomi haruslah dipandang dari dua sudut; sudut tenaga (werk, arbeid) dan dari sudut penggunaannya.

2. Mata Uang Memegang Peranan Penting

Ibnu Khaldun hidup di jaman di mana mata uang sudah menjadi alat penghargaan. Pada masa itu ia sudah membicarakan kemungkinan yang bakal terjadi tentang kedudukan yang selanjutnya dari mata uang. Dia menulis sebagai berikut:

“Sesudah demikian, Allah telah menjadikan pula dua barang galian yang berharga, ialah emas dan perak menjadi bernilai di dalam perhubungan ekonomi. Keduanya menurut kebiasaan menjadi alat perhubungan dan alat

simpanan bagi penduduk dunia. Jika terjadi alat perhubungan dengan yang lainnya pada beberapa waktu, maka tujuan yang utama tetap untuk memiliki kedua benda itu di dalam peredaran harga-harga pasar, karena keduanya terjauh dari pasar itu”

Akhirnya Ibnu Khaldun meramalkan bahwa kedua barang galian ini nanti akan mengambil tempat yang terpenting di dalam dunia perekonomian, ialah melayani tiga kepentingan, yaitu: pertama, menjadi alat penukar dan pengukur harga, sebagai nilai usaha (makasib); kedua, menjadi alat perhubungan, seperti deviezen (qaniah); dan ketiga, menjadi alat simpanan di dalam bank-bank (zakhirah).

Inilah analisa Ibnu Khaldun sewaktu emas dan perak baru merupakan dinar dan dirham. Dia sudah mengetahui bahwa dengan secepatnya dunia akan meninggalkan zaman natural wirschift (tukar menukar barang), berpindah kepada jaman modern yang lebih terkenal dengan “geld wirschift” (jual beli dengan perantaraan uang). Dalam jaman baru itu, emas dan perak akan menempati tempatnya “ukuran nilai” (standaard). Mungkin ada waktunya juga harga itu diganti dengan uang kertas, sebagaimana yang terjadi pada jaman kita ini. Tetapi tujuan yang sebenarnya seperti keterangan Ibnu Khaldun tetap emas dan perak. Tiap tiap uang kertas yang dicetak mesti ada jaminan emas atau perak di dalam bank.

3. Al-Muqoddimah Ibnu Khaldun; Sumber Kebangunan Eropa

Jika kita perhatikan akan uraian yang sangat luas dari Ibnu Khaldun terhadap soal-soal pertanian (pasal 8 dari karyanya, Muqaddimah) dan soal perdagangan (pasal 9-15), kemudian dihubungkan dengan jaman renaissance di Eropa, maka tidaklah mengherankan bahwa dalam abad ke 16, 17, dan 18 soal ekonomi di Eropa berpusat pada dua hal tersebut.

Dengan menyebutkan ini semuanya bukanlah dimaksudkan untuk mengatakan bahwa segala pendirian dan faham ekonomi yang bertentangan satu sama lain itu disetujui semuanya oleh Ibnu Khaldun. Maksud yang sebenarnya ialah ingin menegaskan sampai seberapa jauh pengaruh dasar dasar ekonomi yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun terhadap pendirian dan faham-faham ekonomi internasional. Karya ekonomi dari Ibnu Khaldun itu menjadi lampu di tengah tengah kegelapan atau ibarat bintang di alam cakrawala yang telah memberi pedoman bagi teori-teori ekonomi Eropa khususnya dan teori-teori internasional pada umumnya.

Namun perlu juga diketahui bahwa sebetulnya sebelum Ibnu Khaldun menulis karya-karyanya, sudah ada pujangga pujangga Islam yang memecahkan soal politik ekonomi dan politik keuangan negara sesuai ajaran agama Islam. Mereka pun menuangkannya dalam karya yang sampai hari ini masih sangat

berguna. Di antara karya beberapa pujangga tersebut antara lain: Kitab al-Kharaj, karangan Abu Yusuf, Kitab al-Amwal, karangan Obeid Kasim bin Salim, Kitab Siasatul Madaniyah (Politik Pembangunan Negara), karya Filosof Al-Farabi.

Urgensi Khaldun Ekonomi menurut Ibnu Ibn Khaldun

Ibn Khaldun berpendapat bahwa antara satu fenomena sosial dengan fenomena lainnya saling berkaitan. Fenomena-fenomena ekonomis, memainkan perkembangan peran penting kebudayaan, dalam dan mempunyai dampak yang besar atas eksistensi negara (daulah) dan perkembangannya. Pendapat pendapat Ibn Khaldun yang begitu unik tentang hal ini akan dibahas dalam sub tulisan ini.

Gaston Bouthoul dalam karyanya mengatakan bahwa untuk memahami filsafat sejarah Ibn Khaldun, tidak boleh tidak harus menaruh perhatian terhadap dua macam realitas yang dikajinya. Pertama, realitas ekonomis (dan geografis). Kedua, realitas psikis (mental spiritual). Pendapat Gaston tersebut dapat dibenarkan, karena Ibn Khaldun, seperti akan diuraikan nanti, menginterpretasikan sejarah secara ekonomis, yakni ia memandang faktor ekonomi sebagai faktor terpenting yang menggerakkan sejarah.

Ibn Khaldun telah mengkhususkan bab kelima kitabal-muqaddimah untuk mengkaji "penghidupan dengan berbagai segi pendapatan dan kegiatan ekonomis". Selain itu, ia juga mengkhususkan kajian kajian ekonomi pada beberapa pasal, pada bab-bab ketiga dan keempat.

Teori harga dan Hukum Supply and Demand

Ibnu Khaldun ternyata telah merumuskan teori harga jauh sebelum ekonom Barat modern merumsukannya. Sebagaimana disebut di awal Ibnu Khaldun telah mendahului Adam Smith, Keyneys, Ricardo dan Malthus. Inilah fakta sejarah yang tak terbantahkan. Ibnu Khaldun, dalam bukunya Al Muqaddimah menulis secara khusus satu bab yang berjudul "Harga di Kota". Menurutnya bila suatu kota berkembang dan populasinya bertambah banyak, rakyatnya semakin makmur, maka permintaan (supply) terhadap barang barang semakin meningkat, akibatnya harga menjadi naik.

Franz Rosenthal yang menerjemahkan buku Muqaddimah Ibnu Khaldun menjadi The Muqaddimah: An Introduction to History, menerjemahkan kalimat di atas sebagai berikut : When a city has a highly developed, abundant civilization and is full of luxuries, there is a very large demand for those conveniences and for having as many of them as a person can expect in view of his situation . This results in a very great shortage of such things. Many will bid for them , but they will be in short supply. They will be needed for many purposes and prosperous people used to luxuries terjadi disposable income

penduduk will pay exorbitant prices for them, because they needed them more than others. Thus, as one can see , prices some to be high.

Di sini Ibnu Khaldun telah menganalisa secara empiris tentang teori supply and demand dalam masyarakat. Dalam kalimat di atas Ibnu Khaldun secara eksplisit memformulasikan tentang hukum supply dan kaitannya dengan harga. Menurutnya apabila sebuah kota berkembang pesat, mengalami kemajuan dan penduduknya padat, maka persediaan bahan makanan pokok melimpah. Hal ini dapat diartikan penawaran meningkat yang berakibat pada murahnya harga barang pokok tersebut. Inilah makna tulisan Ibnu Khaldun.

Analisa supply and demand Ibnu Khaldun tersebut dalam ilmu ekonomi modern, diteorikan terjadinya sebagai peningkatan disposable income dari penduduk kota. Naiknya disposable income (kelebihan pendapatan) menaikkan marginal propensity to consume (kecenderungan marginal untuk mengkonsumsi) terhadap barang-barang mewah dari setiap penduduk kota tersebut. Hal ini menciptakan demand baru atau peningkatan permintaan terhadap barang mewah. Akibatnya harga barang mewah akan meningkat pula. Adanya kecenderungan tersebut karena seiring dengan berkembangnya kota.

Hal itu dapat digambarkan pada kurva di bawah ini . Inilah teori supply and demand Ibnu Khaldun. Menurutnya, supply bahan pokok di kota besar jauh lebih besar dari pada supply bahan pokok penduduk desa (kota kecil). Penduduk kota besar memiliki supply bahan pokok yang berlimpah yang melebihi kebutuhannya sehingga harga bahan pokok di kota besar relatif lebih murah. Sementara itu, supply bahan pokok di desa relatif sedikit, karena itu orang-orang khawatir kehabisan makanan, sehingga harganya relatif lebih mahal.

Upah Buruh

Ibnu Khaldun juga telah membahas masalah upah buruh dalam perekonomian. Ia menyebut istilah buruh dengan terminologinya "shina" (pekerjaan di pabrik). Pekerjaan (di pabrik/perusahaan) adalah kemampuan praktis yang berhubungan dengan keahlian (skills). Dikatakan keahlian praktis karena berkaitan dengan kerja fisik material, di mana seorang buruh secara langsung bekerja secara indrawi. Dalam terminologi ekonomi modern, shina tersebut dikenal dengan istilah employment (ketenaga kerjaan). Orang yang melakukannya disebut employee atau labour (tenaga kerja atau buruh). Ibnu Khaldun adalah ilmuwan pertama dalam sejarah yang memberikan penjelasan detail tentang teori nilai buruh. Menurutnya, buruh adalah sumber nilai. Penting dicatat bahwa Ibnu Khaldun tak pernah menyebut nilai buruh dengan istilah "teori". Meskipun demikian, penjelasan tentang buruh secara detail dipaparkan Ibnu Khaldun pada Bab IV buku Al Muqaddimah. Pemikiran Ibnu Khaldun

tentang buruh ini selanjutnya dikembangkan oleh David Hume dalam bukunya *Political Discourse* yang diterbitkan tahun 1752 dengan mengatakan, "Setiap yang ada di bumi ini dihasilkan oleh buruh".

Faktor Faktor Produksi

Faktor-faktor produksi menurut Ibnu Khaldun ada tiga, yaitu alam, pekerjaan, dan modal. Namun pendapat pendapat Ibn Khaldun mengenai ketiga faktor tersebut berserakan dalam *al Muqaddimah*. Kajian ini berupaya menghimpun pendapat-pendapat itu.

Pertama-tama, alam merupakan sumberdaya yang membekali manusia berupa materi yang adakalanya dapat dipergunakan secara langsung dan adakalanya pula setelah ia olah. Kata Ibn Khaldun dalam uraiannya tentang dampak alam atas produksi: "Penghidupan ialah mencari dan mendapatkan jalan untuk keperluan hidup.

Sedang faktor kedua, yaitu pekerjaan, hal ini telah diuraikan di muka dalam pembahasan tentang teori nilai. Namun di sini perlu ditambahkan bahwa faktor ini merupakan faktor utama yang melebihi kedua faktor lainnya. Faktor pekerjaan mempunyai kelebihan dengan coraknya yang positif. Dan ini merupakan faktor yang selalu ada dalam semua bentuk produksi, malah hasil alam tidak mungkin diperoleh kecuali dengan pekerjaan. Pada masa Ibn Khaldun sendiri pekerjaan mengungguli faktor-faktor produksi lainnya, demikian pula halnya faktor ini terpisah dari modal. Sebab ketika itu pemilik modal juga pekerja. karena itu tidaklah aneh bila Ibn Khaldun merangkum kedua faktor tersebut.

KESIMPULAN

Dari paparan paparan di atas, dapat dipahami bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi sesungguhnya sangat brilian yang mencakup berbagai permasalahan ekonomi, baik mikro maupun makro, apalagi pemikiran itu dikemukakannya pada abad 14 ketika Eropa masih terkebelakang. Ibnu Khaldun telah melakukan kajian empiris tentang ekonomi Islam, karena ia menjelaskan fenomena ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat dan negara. Dari kajian makalah dapat disimpulkan bahwa secara historis, pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi jauh mendahului para sarjana Barat modern. Oleh karena itu, yang pantas disebut sebagai Bapak ekonomi adalah Ibnu Khaldun, bukan Adam Smith. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pajak, perdagangan internasional, usaha membangun peradaban dan politik sangat urgen untuk dipertimbangkan dalam konteks kekinian dalam masyarakat dan rangka mewujudkan negara yang sejahtera. Bismillahirrahmanirrahim wa Rabbun Ghafur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Ibnu Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Ahmad Syafi'I Ma'arif, Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996). Muhsin Mahdi, Ibnu Khaldun's Philosophy of History, (Chicago: The University of Chicago Press, 1971).
- Boulakia, Jean David C., "Ibn Khaldun: A Fourteenth Century Economist" - Journal of Political Economy 79 (5) September October 1971: 1105-1118
- Deliarnov, Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Jakarta, Rajawali Pers, cetakan kedua, 1997
- Muhammad Hilmi Murad, Abu al Iqtishad, Ibnu Khaldun dalam A'mal Mahrajan Ibnu Khaldun, Kairo, Markaz Al-Qawmi lil Buhuts al Ijtimaiyah wa al-Jinaiyah, 1962, hlm. 308
- Schumpeter, J.A.: History of Economic Analysis, oxford University Press, London, 1959, p.136 and p.788.